

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 4, No. 2 (2022): 21-31

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Studi Trend Ibadah Dalam Nyanyian dan Musik Kontemporer di Gereja-gereja Baptis Masa Kini

**Tomson Saut Parulian Lumbantobing**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

*tomson@stbi.ac.id*

**Aji Susesno**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

*ajisuseno@stbi.ac.id*

### Abstract

*The decision of several Baptist churches to start using contemporary singing and music in the early 2000s has caused controversy and has become a polemic in the Association of Indonesian Baptist Churches (GGBI). However, the trend of worship using contemporary songs and music is getting more widespread in Indonesian Baptist churches. This is the background of this research, which is to comprehensively investigate the factors behind the widespread trend of worship using contemporary songs and music in Indonesian Baptist churches. Thus, the formulation of the research problem is a study of the factors behind the widespread trend of worship using contemporary songs and music in Indonesian Baptist churches. This type of research is classified as a descriptive qualitative variety with a literature study. Data were obtained from various document sources such as books, magazines, articles, and scientific journals about worship, spiritual songs, and music. The results of the research found that the congregational government system, church planting, seminars and writings on worship and music, Baptist youth worship, and technological developments are factors behind the increasingly widespread trend of worship with contemporary singing and music in Indonesian Baptist churches.*

**Keywords: Worship, singing, music, contemporary, factors.**

### Abstrak

Keputusan beberapa gereja Baptis yang mulai menggunakan nyanyian dan musik kontemporer di awal tahun 2000an telah menimbulkan kontroversi dan menjadi polemik di Gabungan Gereja-Gereja Baptis Indonesia (GGBI). Meskipun demikian, trend ibadah menggunakan nyanyian dan musik kontemporer justru semakin meluas di gereja-gereja Baptis Indonesia. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya riset ini, yaitu hendak menyelidiki secara komprehensif faktor-faktor yang melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah menggunakan nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia. Dengan demikian, rumusan masalah riset ini adalah kajian tentang

faktor-faktor yang melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah menggunakan nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia. Jenis riset tergolong dalam ragam kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber dokumen seperti seperti buku, majalah, artikel dan jurnal-jurnal ilmiah tentang ibadah, nyanyian dan musik rohani. Hasil riset menemukan bahwa sistem pemerintahan kongregasional, perintisan jemaat, seminar dan karya tulisan tentang ibadah dan musik, ibadah kaum muda Baptis, serta perkembangan teknologi merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah dengan nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia.

**Keywords:** Ibadah, nyanyian, musik baptis, kontemporer, faktor.

## A. PENDAHULUAN

Di awal tahun 2000-an, kebingungan tentang musik, nyanyian, dan gaya ibadah yang benar-benar “Baptis” semakin runcing dan menjadi polemik di gereja-gereja Baptis Indonesia (Krisna, 2010, p. 23). Berbagai pertanyaan muncul, seperti apa bentuk ibadah Baptis yang seharusnya? Jenis musik dan nyanyian apa saja yang boleh masuk dalam ibadah? Dan banyak pertanyaan lainnya (Wartono, 2019). Polemik dipicu oleh keputusan beberapa gereja Baptis Indonesia yang mulai memakai nyanyian dan musik kontemporer dalam ibadah. Samuel Tandei, jemaat Gereja Baptis Pertama Bandung yang merupakan konsultan pelayanan ibadah di berbagai gereja merasa heran dengan tuduhan bahwa gereja-gereja tersebut tidak lagi bercirikan Baptis (S. Tandei, 2016, p. 32), hanya karena menggunakan nyanyian dan musik kontemporer dalam ibadahnya. Krisna menyingkapkan bahwa gereja-gereja Baptis di masa itu sering berselisih paham dalam memandang nyanyian pujian, musik dan tata ibadah yang benar. (Krisna, 2010)

Polemik tentang gaya ibadah, nyanyian dan musik juga terjadi di gereja-gereja Baptis luar negeri. Pamela R. Durso, direktur eksekutif *Baptist Women in Ministry* menerangkan bahwa telah terjadi perang penyembahan di antara gereja-gereja baptis satu decade sebelum tahun 2009. Kontroversi melibatkan gaya ibadah tersebar luas, banyak gereja mengalami dilema dalam memutuskan, apakah akan mengadopsi dua layanan ibadah guna mengakomodasi jemaat yang menginginkan pengalaman ibadah kontemporer dan jemaat yang ingin mempertahankan pengalaman ibadah tradisional (Durwo, 2009).

Meski menimbulkan kontroversi dan menjadi polemik, trend ibadah menggunakan nyanyian dan musik kontemporer justru semakin meluas di gereja-gereja Baptis Indonesia termasuk di gereja-gereja tradisional (Panjaitan & Lumingkewas, 2019). Hal inilah yang mendorong Angga Prasetya melakukan riset tentang *Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Himne (Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer dan Nyanyian Himne dalam Ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah)* (Prasetya, 2014). Prasetya menemukan bahwa kurangnya pengetahuan biblis tentang nyanyian dan musik ibadah menjadi penyebab timbulnya kontroversi penggunaan nyanyian dan musik kontemporer dalam ibadah GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. Firman Panjaitan bersama Marthin Steeven Lumingkewas juga melakukan riset tentang *Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis*. Keduanya menyimpulkan bahwa ibadah kontemporer bisa saja dilakukan asalkan tidak melupakan hakikat dasar dari liturgi, yaitu perayaan bersama tentang kehidupan yang telah dianugerahkan Tuhan Yesus kepada manusia

(Panjaitan & Lumingkewas, 2019). Riset lainnya tentang *Tinjauan Teologi atas Fenomena Musik Kristen Kontemporer Dari Perspektif Alkitab* oleh Yonatan Sumarto yang menekankan bahwa yang terpenting bukan style musik melainkan bagaimana musik tersebut dapat menolong jemaat untuk mengalami ibadah yang benar (Sumarto, 2018).

Terbatasnya riset tentang ibadah menggunakan pujian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia melatarbelakangi dilakukannya riset ini. Tepatnya, riset yang ada belum secara komprehensif menyelidiki faktor-faktor yang melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah menggunakan nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia, Umumnya, kajian terbatas pada pendekatan atau tinjauan tertentu seperti pendekatan liturgis, biblis, teologis, historis, dan yang lain. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya riset ini dimana peneliti hendak menyelidiki faktor-faktor yang melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah menggunakan nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis di Indonesia.

Jadi, rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah menggunakan nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia? Riset bertujuan untuk menyelidiki secara komprehensif faktor-faktor yang melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah menggunakan nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia. Riset menghasilkan pengetahuan yang komprehensif tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah dengan nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Riset di atas tergolong dalam ragam kualitatif deskriptif (Zaluchu, 2020) dengan studi literatur. Teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber dokumen seperti buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah dan jurnal-jurnal tentang ibadah, liturgi, nyanyian dan musik Kristen. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dan dideskripsikan diakhiri dengan merumuskan temuan dan kesimpulan.

## **C. PEMBAHASAN**

### ***Sejarah Gereja Baptis Indonesia***

Baptis di Indonesia dimulai tahun 1812 melalui delapan orang serdadu Inggris yang mendirikan sebuah gereja Baptis di Semarang. Setahun berikutnya, utusan Baptis pertama bernama William Robinson tiba di Jakarta dan melayani selama 8 tahun (Yusak, 2012). Tahun 1814, Jabez Carey (anak William Carey) datang ke Ambon (Smith, 2010) dan diterima warga dengan baik lalu diangkat menjadi pengawas sekolah-sekolah Kristen. (*Sejarah GGBI - Gabungan Gereja-Gereja Baptis Indonesia*, 2020). Setelah Carey, semakin banyak misionaris Baptis memasuki berbagai wilayah di Indonesia. Dalam kurun waktu 1813-1857, ada dua puluhan penginjil Baptis yang melayani di Indonesia (Aritonang, 2002).

Pertengahan tahun 1819, Nathaniel Ward menjadi utusan Injil di Sumatera untuk memperkenalkan kekristenan pada suku Batak (Smith, 2010). Ia mewariskan sejumlah karya tulis seperti terjemahan beberapa bagian isi Alkitab dalam bahasa Batak yang di kemudian hari sangat berguna bagi para utusan Injil berikutnya (Aritonang, 2002). Tahun 1834, Lyman &

Munson tewas sebagai martir di Lobu Pining, Sumatera Utara (*Sejarah GGBI - Gabungan Gereja-Gereja Baptis Indonesia*, 2020). Di Semarang ada utusan Injil Baptist Missionary Society (BMS) bernama Gattlob Bruckner yang menterjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jawa (Smith, 2010) sehingga membantu pembentukan jemaat-jemaat Baptis di Jawa (Aritonang, 2002). Gattlob Bruckner melayani selama 43 tahun hingga meninggal tahun 1857 (Smith, 2010). Setelah kematiannya tidak ada lagi misionaris BMS di Indonesia (Aritonang, 2002).

Victor Rembeth menerangkan bahwa pemberitaan Injil dari Konvensi Baptis Selatan di Indonesia dimulai tahun 1951 (Rembeth, 2016). Bermula dari pengambil alihan kekuasaan oleh kaum komunis di Tiongkok tahun 1950 sehingga utusan Injil Konvensi Baptis Selatan (Southern Baptist Convention) dari Amerika Serikat terpaksa meninggalkan negeri itu lalu dialihkan ke Indonesia (Th. van den End, 2009, p. 288). Tiga orang utusan Injil Baptis mendarat di Jakarta yaitu Buren Johnson, Stockwell Sears, dan Charles Cowherd. Baptis selatan mengorganisasikan gereja pertama di Bandung pada 23 November 1952. Pendeta Charles Cowherd membaptiskan tujuh petobat baru dan tiga belas orang bergabung dengan gereja Baptis. Tahun 1955, Gereja Baptis Calvari diorganisasikan di Jakarta, Gereja Baptis Immanuel di Surabaya (1953), dan tempat-tempat lainnya (Smith, 2010). Gereja Baptis pun meluas ke pulau-pulau lain, termasuk Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Timor (Th. van den End, 2009).

Selama empat belas tahun umat Baptis Selatan telah bertambah sejumlah 3.965 anggota dalam 71 gereja pada tahun 1965 (Smith, 2010). Pekabaran Injil oleh KBS berpusat di pulau Jawa, dengan sebuah Seminari Teologi di Semarang (1954), rumah sakit di Kediri (1955), dan Lembaga Literatur Baptis di Bandung. Setelah tahun 1965 karya pemberitaan Injil berkembang hingga akhirnya jemaat-jemaat yang ada melembaga dengan nama Gabungan Gereja Baptis Indonesia (GGBI) tahun 1971. Tahun 1995 GGBI telah beranggotakan 50.000 orang yang sudah dibaptis, dalam 625 jemaat (Th. van den End, 2009).

GGBI melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus melalui Program Iman 5 tahunan. Periode 1985-1990 dirumuskan Program Iman 500-5 dilanjutkan dengan Program Iman 5+1+ pada periode 1990-1995. Untuk periode 1995-2000 dengan Program Iman 2000-2 dan periode 2000-2005 dengan Program Iman Teguh Bersinar. Selanjutnya periode 2005-2010 dengan Program Iman Mengakar, Mekar, Menyebarkan dan periode 2010-2015 dengan Program Iman Bersatu, Bersaksi, Berlipat Ganda. Lalu periode 2015-2020 dengan Program Iman GM3 (Gereja Memberitakan, Menumbuhkembangkan, Mengutus) dan periode 2020-2025 dengan Program Bertumbuh Mandiri Memberkati (*Sejarah GGBI - Gabungan Gereja-Gereja Baptis Indonesia*, 2020).

GGBI merupakan gereja yang menganut sistem pemerintahan kongregasional dimana setiap gereja merdeka seutuhnya dari kekuasaan gereja lain dan dari kekuasaan denominasi apapun. Tidak ada satu gereja atau badan denominasi apapun yang dapat meniadakan keputusan gereja setempat atau yang dapat mendikte gereja setempat. Setiap gereja bebas menentukan doktrinnya, struktur organisasinya, pemimpinya dan kegiatannya sendiri (Coy, 2011, p. 14).

### ***Ibadah Baptis***

Paul Nugroho menjelaskan bahwa pada tahun 1990-an, Konvensi Baptis Selatan (SBC) yang menjadi kiblat GGBI memiliki konsep ibadah yang formal. Namun ketika berkunjung di

tahun 2003, Nugroho menjumpai bahwa konsep ibadah SBC telah mengalami banyak perubahan. Ia pun menyimpulkan bahwa gereja Baptis adalah gereja yang dinamis dalam ibadahnya (Krisna, 2010). Yosia Wartono menjelaskan bahwa Baptis menerapkan tiga prinsip dalam ibadahnya. Pertama, prinsip kesederhanaan dimana orang Baptis tidak terpaku kepada liturgi atau urutan upacara yang tetap karena kebaktian hanya sarana perjumpaan dengan Tuhan. Prinsip kesederhanaan penting agar jemaat dapat mengikuti dan menikmati seluruh rangkaian acara ibadah dengan baik. Dalam risetnya, Steven Jacob Hardy menyimpulkan bahwa umat Baptis lebih menekankan usaha menciptakan keindahan dan kemanfaatan bagi yang beribadah dalam kebaktian dari pada liturgi yang kaku atau aturan acara ibadah yang tetap (Hardy, 2015).

Prinsip kedua adalah prinsip rohani dimana melalui ibadah jemaat dapat menikmati persekutuan dengan Yesus Kristus maupun dengan saudara seiman dalam pimpinan Roh Kudus. Prinsip Alkitabiah adalah prinsip ketiga yang menekankan pentingnya Menyusun dan mengembangkan susunan atau cara ibadah berdasarkan firman Tuhan. Ibadah gereja Baptis semestinya variatif dan mementingkan fleksibilitas dengan catatan bahwa jemaat dapat menerima serta mengikutinya, (Wartono, 2019) yang ditunjukkan dengan keterlibatan atau partisipasi masing-masing dalam ibadah (Indra, 2008, p. 30).

Alexander Stevanus mengingatkan bahwa “Pencitraan ritus” yang cenderung mengedepankan eksistensi normatif dapat menyebabkan tergerusnya makna ibadah (Luhukay, 2020). Ibadah akan kehilangan esensinya jika gereja terjebak kepada pengkultusan sebuah ritual. Menurutnya, sikap mengkultuskan ritual ibadah tertentu sama saja menganggap bahwa tata cara dan rangkaian ibadah lebih penting daripada esensi ibadah itu sendiri (Santo, 2019). Alkitab memaknai ibadah sebagai cara menghormati Allah melalui unsur-unsur di dalamnya sehingga melaluinya Dia dipermuliakan, dipuji dan disembah (Christimoty, 2019). Jadi, ibadah bukan soal upacara atau ritus melainkan tentang hubungan antara Allah dan manusia (Widjanadi, 2019) yang mengalami perjumpaan baik dengan atau tanpa ritus. Hal yang terpenting adalah niat dan sikap hati yang sungguh-sungguh dari si penyembah (Rowley, 2002, pp. 107–109).

### ***Musik dan Nyanyian dalam Ibadah Baptis***

Pada awalnya, ibadah Baptis berlangsung tanpa nyanyian dan musik, hanya diisi khotbah eksposisi Alkitab (McBeth, 2021). Hal ini disebabkan oleh larangan menggunakan nyanyian di dalam ibadah seperti di gereja-gereja Baptis Inggris. Pada tahun 1673, Benjamin Keach membujuk jemaat untuk menyanyikan sebuah *himne* di akhir Perjamuan Tuhan yang menyebabkan pertentangan berujung pada keluarnya beberapa jemaat sebelum ibadah dimulai. Baru empat belas tahun berikutnya, jemaat setuju menyanyikan *himne* sebagai bagian dari ibadah setiap hari Minggu (Durwo, 2009). Tahun 1691 Keach menerbitkan himne Baptis pertama yakni Melodi Spritual yang merupakan koleksi dari tiga ratus himne. Akibatnya, kembali timbul kontroversi yang menyebabkan terjadinya perpecahan gereja (McBeth, 2021). Secara keseluruhan, butuh 20 tahun bagi Keach untuk meyakinkan jemaatnya tentang pentingnya menyanyikan *himne* sebagai tambahan yang berharga untuk ibadah (Durwo, 2009).

Selama abad kedelapan belas, revolusi terjadi dalam lagu nasional gereja-gereja Inggris akibat pengaruh *A New Version of The Psalms* (1696) karya Nahum Tate dan Nicholas Brady,

dan *Hymns and Spritual Sons* karya Isaac Watts (1707) dan *The Psalms of David Imtated in the Languae of the New Testamnt* (1719). Ketiga jilid ini mengawali dorongan penulisan lagu rohani dan penerbitan *himne* oleh orang Inggris termasuk Baptis. Pada tahun 1771, gereja mengadopsi Mazmur karya Watts bersama dengan tiga Buku Nyanyian Rohani, yang dijilid dalam satu volume (David W. Music, 2008, pp. 76–79).

Di awal tahun 2000-an, timbul polemik dipicu oleh beberapa gereja-gereja Baptis yang mulai menggunakan nyanyian dan musik kontemporer dalam ibadah seperti di sebagian gereja-gereja tradisional. Para penentang menganggap nyanyian kontemper mengandung ajaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dan mutunya tidak lebih baik dari nyanyian pujian (*himne*). Sebaliknya kelompok yang menginginkan nyanyian kontemporer ada di dalam ibadah mengklaim bahwa tidak semua nyanyian tersebut mengandung pengajaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan karena banyak syairnya justru diambil langsung dari ayat firman Tuhan (Prasetya, 2014).

Samuel Tandai menyayangkan terjadinya polarisasi pandangan di kalangan umat Baptis perihal nyanyian dan musik ibadah yang menurutnya disebabkan oleh pengertian keliru yang mengartikan *himne* dengan lagu atau melodinya dan bukan syairnya. Ia menegaskan bahwa *himne* bukan merupakan sebuah genre musik tetapi salah satu bentuk karya sastra yang makna dasarnya tidak terikat oleh waktu. Contohnya, kesusasteraan klasik Yunani dan Latin mengenal *himne* di luar konteks iman Kristen, misalnya *himne* kepada Dewi Aphrodite (S. E. Tandai, 2014). Sedangkan Prasetya dalam risetnya menyimpulkan bahwa alasan sebenarnya gereja-gereja tradisional mempertahankan lagu-lagu *himne* adalah untuk menjaga tradisi dan identitas gereja (Prasetya, 2014). Gereja dianggap bercirikan Baptis jika dapat mempertahankan tradisi penggunaan nyanyian pujian dalam ibadah.

Tandai menegaskan bahwa “kontemporerisasi” nyanyian jemaat sebenarnya telah terjadi sejak beberapa abad silam. Sebagaimana nyanyian kontemporer, nyanyian *himne* seperti karya Sankey juga pernah *booming* di abad ke-19. Hal ini menunjukkan bahwa *himne* pada saat yang sama dapat saja menjadi “musik pop” atau musik yang digandrungi masyarakat di abad itu (S. E. Tandai, 2014). Di masanya, *himne* juga dianggap sebagai nyanyian kontemporer sehubungan dengan kemunculannya di saat mayoritas gereja masih menggunakan nyanyian mazmur dalam ibadahnya (Ulva Yuliarti, 2021).

Dengan demikian, pujian dan musik yang bagaimana yang cocok untuk digunakan dalam ibadah? Kaufin menegaskan bahwa musik yang terbaik adalah musik yang menolong jemaat secara tulus dan konsisten mengagungkan kebesaran Sang Juruselamat di hati, pikiran, dan kehendaknya. Itu standar yang tidak berubah dari budaya yang satu ke budaya yang lain, dari generasi ke generasi, dan dari ke gereja ke gereja (Kauflin, 2008). Prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan nyanyian jemaat adalah apakah nyanyian itu telah digubah dengan baik dan mengungkapkan kebenaran firman Tuhan, terlepas dari apapun idiom maupun gayanya (Simanjuntak, 2017, p. 11). Batasan dalam penggunaan musik adalah kembali kepada tujuan utama musik itu dibuat, yaitu fokus dan tujuan utamanya untuk memuliakan Tuhan. Musik sebagai sarana manusia untuk memuji dan menyembah Tuhan. Selain itu, musik menjadi cara menaikkan ucapan syukur kepada Tuhan, dan bukan untuk kepuasan para pemain musik (Ferry Purnama, Yanto Paulus Hermanto, 2020).

## **D. HASIL**

Berdasarkan ulasan sejarah berdirinya gereja Baptis, ibadah Baptis, musik dan nyanyian Baptis, peneliti menemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah menggunakan nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia, yaitu:

### *Sistem Pemerintahan Kongregasional*

Penggunaan nyanyian dan musik kontemporer oleh beberapa gereja Baptis memang menimbulkan polemik bahkan sampai sekarang. Meski demikian, tidak ada yang dapat mengintervensi apalagi meniadakan keputusan gereja-gereja tersebut karena gereja Baptis menganut sistem pemerintahan kongregasional. Dalam sistem pemerintahan kongregasional, setiap gereja merdeka seutuhnya dari kekuasaan gereja atau kekuasaan denominasi apapun sehingga bebas menentukan doktrin, struktur organisasi, kegiatan (Coy, 2011), termasuk nyanyian dan musik yang hendak dipakai dalam ibadah.

Dengan sistem pemerintahan kongregasional, gereja-gereja Baptis menghasilkan aneka ragam gaya dan warna ibadah, baik yang formal maupun non formal. Tidak ada dua gereja Baptis yang memiliki pola ibadah yang persis sama (Indra, 2008). Jadi, sistem pemerintahan kongregasional turut melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah memakai nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia (Coy, 2011).

### *Perintisan Jemaat*

Dalam kurun waktu empat belas tahun Baptis Selatan telah mencapai 3.965 anggota dalam 71 gereja pada tahun 1965 dan di tahun 1995 GGBI telah beranggotakan 50.000 orang yang sudah dibaptis, dalam 625 jemaat (Th. van den End, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa gereja Baptis adalah gereja yang giat memberitakan Injil, merintis, dan menanam jemaat.

Tidak semua utusan Injil di tempat perintisan mampu membaca not yang ada di setiap syair nyanyian pujian. Keterbatasan tersebut tentu menyulitkannya dalam memperkenalkan dan mengajarkan nyanyian pujian kepada jemaat yang sebagian besar merupakan orang-orang yang baru percaya. Sebagai solusi praktis, para utusan Injil di tempat perintisan memilih untuk menggunakan nyanyian kontemporer yang lebih mudah diajarkan dan dipahami karena bersifat lebih spontan, fleksibel, sederhana (Dieter, 1995), dan syairnya relatif pendek. Faktor kemudahan juga menjadi alasan bagi gereja-gereja yang sudah mandiri ketika memutuskan untuk memakai nyanyian kontemporer dalam ibadahnya. Tentang fenomena itu, Paul Nugroho mengungkapkan bahwa kurangnya kemampuan belajar disebabkan oleh kebiasaan meniru dan mendengar dan bukan membaca sehingga menyebabkan orang Kristen lebih memilih lagu-lagu kontemporer (Krisna, 2010).

### *Seminar dan Karya Tulis tentang Ibadah dan Musik*

Polemik akibat mulainya beberapa gereja-gereja Baptis menggunakan nyanyian dan musik kontemporer dalam ibadah mendorong GGBI maupun gereja-gereja lokal mengadakan seminar atau lokakarya ibadah dan musik (Wanda, 2019). Para teolog dan praktisi ibadah juga ikut berkontribusi dengan menulis artikel tentang ibadah dan musik sebagaimana yang dapat dijumpai di Majalah Suara Baptis (Wartono, 2019). Hal yang menarik, meskipun ada pembicara seminar yang berpendirian pada penggunaan nyanyian pujian dalam ibadah namun sebagian

besar tetap menjaga profesionalitasnya dengan menyampaikan materi secara objektif dan komprehensif. Misalnya dalam Pekan Ibadah dan Musik Nasional (PIMN) yang diadakan tanggal 6-8 Maret 2019 di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Kebayoran. Dalam acara itu, pembicara tetap menyampaikan materi tentang budaya ibadah dan musik gereja serta menjelaskan perkembangan musik dan model ibadah dari berbagai zaman perkembangan Kristen secara utuh dan komprehensif. Selain itu, pembicara secara objektif menjelaskan esensi dari liturgi dan penyembahan dalam ibadah (Wanda, 2019), termasuk fakta bahwa gereja Baptis merupakan gereja yang dinamis dalam ibadahnya (Krisna, 2010). Para pembicara hanya memberi nasehat supaya jeli dalam pemilihan nyanyian kontemporer sebab sebagian diantaranya bernuansa duniawi yang kemudian dirohanikan untuk keperluan ibadah (Wanda, 2019).

Dari berbagai seminar dan lokakarya itulah, peserta yang merupakan jemaat gereja-gereja Baptis memahami bahwa musik dan pujian bersifat dinamis karena terus mengalami perkembangan dari masa Perjanjian Lama ke masa Perjanjian Baru hingga masa kini dimana setiap masa mengandung konsep berpikir yang berbeda dalam bentuk, jenis dan gaya musik maupun nyanyian dimana hal-hal tersebut justru memperkaya kanzah nyanyian jemaat dalam gereja (Sutandio, 2003). Begitu pula dengan membaca berbagai tulisan tentang ibadah dan musik, jemaat menjadi mengerti bahwa gereja Baptis tidak terpaku pada liturgi atau urutan upacara tertentu karena menganut prinsip kesederhanaan dalam ibadahnya. Ibadah gereja Baptis variatif dan mementingkan fleksibilitas dan dirancang serta dikembangkan berdasarkan firman Tuhan sehingga dapat membawa jemaat menikmati persekutuan dengan Yesus maupun dengan saudara seiman. Hal yang utama adalah jemaat dapat menerima dan mengikuti pola ibadah tersebut (Wartono, 2019).

### ***Ibadah Kaum Muda Baptis***

Perbedaan generasi dalam suatu masyarakat sering kali tercermin dalam perbedaan corak musik (Wijaya, 2003). Seperti kasus yang terjadi di gereja-gereja tradisional, gereja Baptis juga menghadapi persoalan dilematis perihal penggunaan lagu-lagu dan musik kontemporer di dalam ibadah. Sebagaimana pemuda-pemudi di gereja-gereja tradisional, pemuda-pemudi Baptis sebagai generasi millennial menginginkan agar lagu dan musik kontemporer menjadi bagian dari ibadah gereja. Sebaliknya dengan para jemaat dewasa menghendaki agar ibadah tetap menggunakan lagu-lagu NP diiringi dengan alat musik piano. Sikap jemaat dewasa yang mempertahankan tradisi penggunaan lagu-lagu NP dengan alat musik piano berdampak pada hizrahnya sebagian pemuda-pemudi Baptis ke gereja-gereja yang menggunakan lagu dan musik kontemporer. Prasetya menyatakan bahwa pemuda-pemudi di gereja tidak mau dilarang menggunakan band dan nyanyian kontemporer dalam ibadah (Prasetya, 2014). Julius Unggul menuturkan bahwa terkadang kaum muda Baptis merasa kesulitan memainkan sebuah lagu dari NP sehingga kemudian menggantikannya dengan lagu kontemporer (Krisna, 2010). Kurangnya kemampuan belajar disebabkan oleh kebiasaan meniru, mendengar, dan bukan membaca menyebabkan orang Kristen termasuk umat Baptis lebih memilih lagu-lagu kontemporer (Krisna, 2010).

### ***Perkembangan Teknologi Era 4.0***

Perkembangan teknologi dan situasi apapun dalam perubahan baik teknologi dan konsep antropologi dalam masyarakat sosial seharusnya tidak mempengaruhi iman dan kerohaniannya (Arifianto et al., 2020). Karena perubahan sejatinya terjadi secara fundamental dengan mengubah semua sistem dan tatanan dengan inovasi yang baru (Waruwu et al., 2020). Sehingga hal itu turut melatarbelakangi semakin meluasnya trend ibadah dengan nyanyian dan musik kontemporer di gereja-gereja Baptis Indonesia. Tandei menyingkapkan bahwa penggunaan buku nyanyian himne di gereja-gereja independen termasuk Baptis semakin berkurang seiring dengan hadirnya revolusi teknologi proyeksi gambar dan video yang digunakan dalam ibadah gereja (S. E. Tandei, 2014). Kemudahan mengkonversi nyanyian kontemporer ke dalam bentuk aplikasi Powerpoint atau Easy Worship menjadi salah satu penyebab beralihnya gereja-gereja Baptis dari NP. Jemaat menjadi lebih leluasa dalam bernyanyi karena tidak lagi memegang buku NP yang tebal dan berukuran besar. Selain itu, keuangan gereja menjadi lebih hemat karena tidak harus berulang-ulang membeli jika buku nyanyian pujian rusak atau hilang.

Sebenarnya, NP juga dapat dikonversi ke dalam bentuk aplikasi Powerpoint atau Easy Worship namun tentunya tidak semudah mengkonversi nyanyian kontemporer. Sebagian besar NP memiliki syair yang panjang disertai dengan notasi angka di setiap baitnya. Konversi tanpa notasi bisa saja dilakukan namun akan menyulitkan saat mengajarkan maupun menyanyikan khususnya nyanyian yang belum hafal. Selain itu, faktor tradisi pemakaian NP dalam bentuk buku menjadi alasan klasik yang menyebabkan lambatnya gereja-gereja Baptis mengkonversi NP ke dalam bentuk aplikasi teknologi digital. Fakta ini diteguhkan oleh Paul Nugroho yang mengakui bahwa lebih mudah memperoleh CD atau MPS lagu-lagu kontemporer jika dibandingkan dengan CD atau MPS Nyanyian Pujian (Krisna, 2010).

## **E. KESIMPULAN**

Penelitian menyimpulkan bahwa ibadah dalam nyanyian dan musik kontemporer telah menjadi trend di kalangan Gereja-gereja Baptis Indonesia. Dari tahun ke tahun, semakin banyak gereja-gereja Baptis yang menggunakan nyanyian dan musik kontemporer dalam ibadah sekalipun di awal penggunaannya menyebabkan kebingungan tentang musik, nyanyian, dan gaya ibadah yang benar-benar “Baptis” bahkan menjadi polemik. Riset menemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi meluasnya trend ibadah ini di gereja-gereja Baptis. Faktor pertama adalah sistem pemerintahan kongregasional yang memungkinkan setiap gereja Baptis menggunakan nyanyian dan musik kontemporer dalam ibadahnya tanpa khawatir terhadap intervensi gereja-gereja Baptis lainnya. Faktor kedua adalah syair nyanyian dan musik kontemporer yang relatif pendek dan sederhana, sehingga mudah dipahami khususnya jemaat yang ada di perintisan.

Seminar dan karya tulis tentang ibadah dan musik menjadi faktor dimana melalui seminar dan karya tulis bertambah banyak jemaat yang memahami bahwa musik dan pujian terus mengalami perkembangan dari masa ke masa dimana setiap masa mengandung konsep berpikir yang berbeda dalam bentuk, jenis dan gaya musik maupun nyanyian yang justru memperkaya kanzah nyanyian jemaat dalam gereja. Jemaat juga menjadi tahu bahwa sesungguhnya Baptis menekankan ibadah yang variatif dan mementingkan fleksibilitas. Faktor

terakhir adalah kemajuan teknologi dimana kehadiran LCD Proyektor, aplikasi Powerpoint atau Easy Worship, serta berbagai macam alat musik canggih menyebabkan beralihnya gereja-gereja Baptis dari NP dan piano ke nyanyian dan musik kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., Triposa, R., & Supriyadi, D. (2020). Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia di Tengah Era Disrupsi. *Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 92–106.
- Aritonang, J. S. (2002). *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.62>
- Coy, L. H. M. (2011). *Mengenal Tata Gereja Baptis*. Lembaga Literatur Baptis.
- David W. Music, P. A. R. (2008). *“I Will Sing the Wondrous Story” : A History of Baptist Hymnody in North America*. Mercer University Press. [https://books.google.co.id/books?id=zNaHK9lnR6MC&printsec=frontcover&dq=baptist+church+music+history&hl=fr&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=baptist church music history&f=false](https://books.google.co.id/books?id=zNaHK9lnR6MC&printsec=frontcover&dq=baptist+church+music+history&hl=fr&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=baptist church music history&f=false)
- Dieter, M. (1995). *Apresiasi Musik Populer*. Pustaka Nusatama.
- Durwo, P. R. (2009). *Learning From Baptist History: The Long History of Baptist Worship Wars*. Goodfaithmedia. <https://goodfaithmedia.org/learning-from-baptist-history-the-long-history-of-baptist-worship-wars-cms-8314/>
- Ferry Purnama, Yanto Paulus Hermanto, K. F. (2020). Pemilihan Jenis Musik Dalam Peribadatan Kristen. *Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, Vol.1(2), 56–66.
- Hardy, S. J. (2015). *Band Sebagai Musik Pengiring Ibadah di Gereja Baptis Indonesia Ngadinengaran Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Indra, I. G. (2008). *Identitas Baptis*. Pelayanan Mandiri “Mikhael.”
- Kauflin, B. (2008). *Worship Matters (Menuntun umat mengalami Kebesaran Allah Dalam Ibadah)*. Lembaga Literatur Baptis Indonesia.
- Krisna. (2010). Musik Baptis, Seperti Apakah. *Suara Baptis*.
- Luhukay, A. S. (2020). Analisis Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 43–61. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.87>
- McBeth, H. L. (2021). *Baptist Beginnings*. BH&HS. <http://www.baptisthistory.org/baptistorigins/baptistbeginnings.html>
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 159–182. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>
- Prasetya, A. (2014). *Nyanyian Ibadah Kontemporer Versus Nyanyian Himne (Studi Kritis Teologis Terhadap Kontroversi Penggunaan Nyanyian Ibadah Kontemporer dan Nyanyian Himne dalam Ibadah Minggu GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah)*.
- Rembeth, V. (2016). Evolusi Tata Gereja: Bergereja, Bukan Dilahirkan di Negeri Awal (Bagian 2). *Suara Baptis*, 42–43.
- Rowley, H. H. (2002). *Ibadah Israel Kuno*. BPK. Gunung Mulia.

- Santo, J. C. (2019). Makna Ragi dalam Ajaran Tuhan Yesus Tentang Kewaspadaan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(1), 68–91. <https://doi.org/10.34081/268325>
- Sejarah GGBI - Gabungan Gereja-Gereja Baptis Indonesia. (2020). Gabungan Gereja Baptis Indonesia. <https://ggbi.or.id/sejarah-ggbi/>
- Simanjuntak, F. J. (2017). *Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/30997/1/2501413119.pdf>
- Smith, E. C. (2010). *Sejarah Gereja Baptis*. James Widodo-Heart.Blogspot.Com. <http://jameswidodo-heart.blogspot.com/2010/02/sejarah-gereja-baptis.html%0A%0A>
- Sumarto, Y. (2018). Tinjauan Teologi Atas Fenomena Musik Kristen Kontemporer Dari Perspektif Alkitab. *Forte Jurnal Musik Gerejawi*, 1(1).
- Sutandio, Y. (2003). Sejarah Perkembangan Nyanyian Jemaat (Dari Masa 27 Perjanjian Lama Sampai dengan Abad ke-19). *JURNAL THEOLOGIA ALETHEIA*, 5(8), 27–44.
- Tandei, S. (2016). Lagu “Baptis” Yang Bagaimana? *Suara Baptis*.
- Tandei, S. E. (2014). Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi di Dalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) dan Implikasinya Bagi Penatalayanan Musik Gerejawi di Masa Kini. *Veritas*, 15(1), 81–105.
- Th. van den End, J. W. (2009). *Ragi Carita 2*. BPK Gunung Mulia.
- Ulva Yuliarti, A. M. N. (2021). Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik. *Psalmos*, 2, 53–64. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz/article/download/653/500>
- Wanda, I. (2019). *Pekan Musik Ibadah dan Musik Nasional 2019 “Mencari Pemahaman Ibadah yang Berhasil.”* Suara Baptis. <https://suarabaptis.com/liputan-pekan-musik-ibadah-dan-musik-nasional-2019-mencari-pemahaman-ibadah-yang-berhasil/>
- Wartono, Y. (2019). *"Ibadah Suatu Perayaan? Bagian I*. Suara Baptis. <https://suarabaptis.com/ibadah-suatu-perayaan-bagian-i/>
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 38–46.
- Widjanadi. (2019). *Pengantar Perjanjian Lama*. BPK. Gunung Mulia.
- Wijaya, Y. (2003). *Menyembah Dengan Meriah: Ibadah Kontemporer dalam Gereja Tradisional*.
- Yusak. (2012). *Tata Ibadah Gereja Baptis*. Majalah Praies. <http://www.majalahpraise.com/tata-ibadah-gereja-baptis-indonesia-536.html>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama [Qualitative and Quantitative Research Strategies in Religious Research]. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>